

Representasi Nilai-Nilai Sosial dalam Novel 9 Summers 10 Autumns Karya Iwan Setyawan: Kajian Sosiologi Sastra dan Resepsi Pembaca

Putri Indah Melati ^{1*}, Nurhayati Harahap ², Emma Marsella ³

^{1, 2, 3} Universitas Sumatera Utara, Indonesia

* putriindahmelati0@gmail.com

Abstrak

Nilai sosial adalah nilai yang dianggap baik oleh masyarakat yang dapat dijadikan landasan dalam berperilaku dan berhubungan dengan orang lain. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel 9 Summers 10 Autumns karya Iwan Setyawan serta resepsi pembaca dengan menggunakan kajian sosiologi sastra dan teori nilai sosial menurut Notonagoro. Fokus penelitian ini meliputi bentuk nilai material, nilai vital, nilai kerohanian yang terdapat dalam novel. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami karya sastra sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat serta sebagai media penanaman nilai-nilai kehidupan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa novel 9 Summers 10 Autumns karya Iwan Setyawan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, catat, dokumentasi, dan wawancara sebagai data pendukung. Hasil penelitian merupakan paparan atau uraian mengenai data yang sudah didapatkan secara sistematis oleh peneliti. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai material terlihat pada pemenuhan kebutuhan hidup tokoh melalui perjuangan ekonomi keluarga. Nilai vital terlihat pada penggunaan sarana untuk mengerjakan aktivitas dan mencapai cita-cita. Nilai kerohanian meliputi nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral dan nilai keagamaan yang tercermin dalam sikap kerja keras, tanggung jawab, rasa syukur, serta keyakinan kepada Tuhan. Novel 9 Summers 10 Autumns karya Iwan Setyawan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembaca dapat memaknai teks yang terkait nilai-nilai sosial secara lebih mendalam.

Kata kunci: *Nilai Sosial, Novel, Resepsi Sastra, Sosiologi Sastra, Notonagoro*

Pendahuluan

Karya sastra adalah sebuah hasil kerja kreatif manusia yang di dalamnya terdapat ekspresi dan pandangan tentang kehidupan yang ada di lingkungan sekitarnya (Bump, 2022). Pengarang tidak dapat dipisahkan dengan karyanya, hal ini dikarenakan pengarang menciptakan sebuah karya berdasarkan daya imajinasi dan ide yang dimilikinya (Syamsinar et al., 2023). Karya sastra dapat dijadikan acuan oleh masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan nilai yang telah ada di dalam lingkungan masyarakat (Irawan & Azhar, 2024). Melalui cerita, tokoh, dan konflik yang disajikan, karya sastra mampu merefleksikan norma, etika, serta tradisi yang hidup dalam lingkungan masyarakat (Umam et al., 2025).

Novel sebagai salah satu karya sastra yang populer memiliki kekuatan untuk mengangkat isu-isu penting, menyampaikan pesan moral, menginspirasi pembaca, serta memberikan sudut pandang baru terhadap kehidupan dan masyarakat (Sakinah et al., 2022; Rahmawati et al., 2022). Nilai sosial adalah salah satu nilai yang mencerminkan kehidupan sosial yang berfungsi

sebagai pedoman untuk bersikap dan menentukan mana yang baik dan benar dalam berhubungan dengan seksamanya (Saputra & Shomary, 2021; Harahap & Muliatik, 2023; Zaid et al., 2023).

Salah satu novel yang banyak mengandung nilai-nilai sosial adalah *9 Summers 10 Autumns* karya Iwan Setyawan (Nurizkiawan et al., 2024). Novel ini diciptakan berdasarkan latar belakang pengarang itu sendiri melalui pengalaman-pengalaman hidup yang berhasil membawa tokoh utama yang berasal dari keluarga sederhana di kota batu untuk mewujudkan impian dan cita-citanya meskipun terkendala oleh adanya keterbatasan ekonomi di dalam keluarga tokoh utama dalam novel tersebut (Ridwan & Karmila, 2025; Rohimah, 2023). Perjalanan hidup tokoh-tokoh di dalam novel *9 Summers 10 Autumns* karya Iwan Setyawan ini menunjukkan usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup serta hubungan sosial yang kuat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Nurizkiawan et al., 2024; Sembiring et al., 2025).

Novel *9 Summers 10 Autumns* karya Iwan Setyawan dipilih sebagai objek penelitian karena di dalamnya terdapat persoalan sosial yang erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat seperti kemiskinan, perjuangan memperoleh pendidikan, kerja keras, dan hubungan antarkeluarga (Ridwan & Karmila, 2025; Wulan, 2025). Dapat ditemukan dari beberapa penelitian sebelumnya, novel ini mengandung berbagai nilai pendidikan karakter, motivasi belajar, dan pesan-pesan sosial yang sesuai dengan kehidupan masyarakat (B. & Tamsin, 2022; Saputri & Solihati, 2024; Mushoffa et al., 2025).

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *9 Summers 10 Autumns* karya Iwan Setyawan dianalisis menggunakan teori Notonagoro. Nilai-nilai sosial dapat dibedakan menjadi nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian yang mencakup nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral, dan nilai keagamaan. Nilai material berhubungan dengan segala sesuatu yang berguna bagi kebutuhan jasmani manusia (kebutuhan dasar manusia), nilai vital berhubungan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam menjalankan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan hidup, nilai kerohanian berhubungan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan batin manusia meliputi kebenaran, keindahan, moral, dan keagamaan. Berdasarkan teori tersebut, peristiwa dan perilaku tokoh-tokoh dalam novel dapat dikaji untuk dapat mengetahui bentuk serta makna nilai sosial yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca (Arohmah et al., 2018).

Selain mengkaji nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *9 Summers 10 Autumns* karya Iwan Setyawan, penelitian ini juga mempertimbangkan aspek resepsi pembaca. Kajian resepsi pembaca sangat penting untuk dilakukan karena sebuah karya sastra memiliki makna yang tidak hanya ditentukan oleh pengarang, tetapi juga oleh pembaca sebagai penerima karya. Setiap pembaca memiliki latar belakang, pengalaman, dan sudut pandang yang berbeda sehingga dapat menghasilkan pemaknaan yang beragam terhadap nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel. Melalui resepsi pembaca, dapat diketahui bagaimana pembaca memahami, menafsirkan, dan menilai terkait nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian yang disajikan dalam novel *9 Summers 10 Autumns* karya Iwan Setyawan (Djauhari et al., 2023).

Penelitian ini memiliki relevansi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, antara lain (1) penelitian terdahulu tentang teori Zubaedi untuk menganalisis nilai-nilai sosial dalam novel *Imperfect* Karya Meira Anastasia yang meliputi nilai kekerasan, nilai kasih sayang, nilai tolong-menolong, nilai bekerja keras dan nilai empati (Annisa et al., 2024). (2) penelitian terdahulu yang menemukan nilai-nilai sosial yang meliputi nilai pengabdian, nilai kepedulian, nilai kekeluargaan, nilai kesetiaan, nilai tolong-menolong, nilai rasa memiliki, nilai disiplin, nilai empati, nilai keadilan, nilai toleransi, nilai kerja sama, dan nilai demokrasi dengan data sebanyak pengabdian sebanyak

7 (tujuh) kutipan. Nilai kepedulian sejumlah 7 (tujuh) kutipan. Nilai kekeluargaan berjumlah 9 (sembilan) kutipan. Nilai kesetiaan sejumlah 6 (enam) kutipan. Nilai tolong menolong sejumlah 3 (tiga) kutipan. Nilai rasa memiliki sejumlah 4 (empat) kutipan. Nilai disiplin sebanyak 3 (tiga) kutipan. Nilai empati sejumlah 7 (tujuh) kutipan. Nilai keadilan berjumlah 4 (empat) kutipan. Nilai toleransi sebanyak 1 (satu) kutipan. Nilai kerja sama berjumlah 4 (empat) kutipan (Nurjamil et al., 2025).

Penelitian terdahulu sebelumnya hanya berfokus pada klasifikasi kutipan-kutipan yang mengandung nilai-nilai sosial (Junira et al., 2026). Sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori Notonagoro untuk menganalisis nilai-nilai sosial yang mencakup nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian serta penggabungan analisis teks dengan resepsi sastra sehingga menghasilkan pemahaman yang berbeda terkait nilai-nilai sosial yang ada pada novel dan penerimaannya oleh pembaca.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan kajian sosiologi sastra dan resepsi pembaca dalam menganalisis representasi nilai-nilai sosial dalam novel *9 Summers 10 Autumns* karya Iwan Setyawan. Penelitian tidak hanya mengkaji bagaimana nilai sosial direpresentasikan melalui tokoh, konflik, dan latar kehidupan masyarakat, tetapi juga mengungkap bagaimana nilai-nilai tersebut dimaknai dan diterima oleh pembaca. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif karena menghubungkan representasi nilai sosial dalam teks dengan respons dan pemaknaan pembaca terhadap teks tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman, pengungkapan, dan penafsiran data berupa kata, kalimat, dialog, narasi, serta kutipan-kutipan dalam novel *9 Summers 10 Autumns* karya Iwan Setyawan yang merepresentasikan nilai-nilai sosial dan resepsi pembaca terhadap nilai-nilai tersebut. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam bentuk-bentuk nilai sosial yang terdapat dalam novel serta bagaimana nilai tersebut dipahami dan dimaknai oleh pembaca. Penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran secara statistik, melainkan pada proses interpretasi terhadap data berdasarkan konteks cerita dan teori yang digunakan.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *9 Summers 10 Autumns* karya Iwan Setyawan. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang menunjukkan representasi nilai-nilai sosial berdasarkan teori Notonagoro, yang meliputi nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian, serta data berupa tanggapan atau pemaknaan pembaca terhadap nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel. Pemilihan novel ini didasarkan pada pertimbangan bahwa novel tersebut menampilkan berbagai persoalan kehidupan sosial, terutama perjuangan tokoh-tokohnya dalam memenuhi kebutuhan hidup di tengah keterbatasan ekonomi. Kondisi tersebut memungkinkan munculnya berbagai bentuk nilai sosial, seperti usaha memenuhi kebutuhan material, pemanfaatan kemampuan untuk mencapai tujuan, serta nilai kerohanian yang tercermin melalui sikap, keyakinan, tanggung jawab, dan hubungan antartokoh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan membaca novel secara cermat dan berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap isi cerita, karakter tokoh, konflik, latar, serta peristiwa yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mencatat dan mengumpulkan kutipan-kutipan yang relevan dari novel sebagai data penelitian. Data resepsi pembaca dikumpulkan melalui tanggapan pembaca terhadap novel, kemudian dipilih dan

didokumentasikan berdasarkan relevansinya dengan nilai-nilai sosial yang menjadi fokus penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan secara bertahap. Pertama, peneliti membaca novel *9 Summers 10 Autumns* secara cermat dan berulang-ulang untuk memahami keseluruhan isi cerita serta mengidentifikasi kutipan yang mengandung nilai-nilai sosial. Kedua, data yang telah ditemukan dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan kategori nilai menurut teori Notonagoro, yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Ketiga, data yang telah diklasifikasikan dianalisis dengan memberikan interpretasi terhadap konteks kemunculan nilai sosial dalam cerita serta menghubungkannya dengan konsep teoritis yang digunakan. Keempat, peneliti menganalisis resepsi pembaca dengan mengidentifikasi bentuk tanggapan, pemaknaan, dan penilaian pembaca terhadap nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel. Kelima, hasil analisis teks dan resepsi pembaca dibandingkan dan diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara nilai sosial yang direpresentasikan dalam novel dengan cara pembaca memaknai nilai tersebut. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik simpulan berdasarkan keseluruhan hasil analisis mengenai bentuk-bentuk nilai sosial dan resepsi pembaca terhadap nilai-nilai sosial dalam novel *9 Summers 10 Autumns* karya Iwan Setyawan.

Hasil

Hasil dalam penelitian ini mendeskripsikan dan mengklasifikasikan kutipan-kutipan yang mengandung nilai-nilai sosial berdasarkan teori Notonagoro serta respon dari informan yang menjadi narasumber terkait resepsi pembaca terhadap nilai-nilai sosial yang ada pada novel *9 Summers 10 Autumns* karya Iwan Setyawan.

Nilai-nilai Sosial Berdasarkan Teori Notonagoro

Nilai Material

Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan jasmani atau kebutuhan fisik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini berkaitan dengan benda, harta, makanan, pakaian, tempat tinggal dan biaya pendidikan karena kebutuhan tersebut adalah kebutuhan yang memiliki manfaat nyata bagi kehidupan manusia.

"...Ibulah yang mengatur berapa liter nasi yang harus ditanak tanpa tersisa keesokan harinya, kapan kami harus makan daging, ayam, atau tempe. Ibu yang tahu barang apa yang harus digadaikan untuk membeli sepatu baru untuk anaknya dan mengatur pembayaran uang sekolah kami. Ibulah yang membelah satu telur dadar untuk dua atau tiga orang. Ibulah yang selalu menyembunyikan tempe goreng supaya tidak dihabiskan salah satu anaknya." (9S10A,2011:33-34)

Kutipan di atas menggambarkan peran dari tokoh Ibu dalam mengelola kebutuhan hidup keluarga di tengah kondisi ekonomi yang terbatas. Dalam kutipan di atas tokoh ibu berperan sebagai pengatur utama dalam pemenuhan kebutuhan material keluarga mereka, mulai dari mengatur jumlah makanan yang harus dimasak, menentukan waktu untuk mengkonsumsi lauk seperti daging, ayam, atau tempe hingga mengatur pengeluaran untuk pendidikan dan kebutuhan pribadi anak-anak. Tindakan Ibu yang menghitung dengan cermat jumlah nasi yang ditanak menunjukkan adanya upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga agar tidak terjadi pemborosan. Kutipan tersebut juga mencerminkan pentingnya kebutuhan material sebagai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari.

“Aku tak bisa menahan badanku yang mulai bergetar. Kedua kakiku seakan kehilangan tulang penyangganya. Keringat dingin mulai membasahi T-Shirt putihku...” (9S10A, 2011:01)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Iwan sebagai tokoh utama sedang menggunakan T-Shirt yang berwarna putih. Kalimat *“Keringat dingin mulai membasahi T-Shirt putihku...”* menggambarkan adanya hubungan antara kondisi tubuh tokoh Iwan dengan benda material yang digunakannya yang memiliki fungsi sebagai penutup tubuh yang menyerap keringat. T-shirt adalah salah satu jenis baju atasan yang berbentuk sederhana terbuat dari bahan yang nyaman seperti katun untuk digunakan dalam keadaan santai atau sehari-hari.

Kutipan di atas mengandung nilai material karena terdapat benda yang dapat dirasakan secara fisik dan memiliki manfaat bagi kebutuhan manusia. Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Iwan pada saat itu sedang dalam kondisi yang santai sebelum Iwan dihadap oleh orang tidak di kenal. Dengan menggunakan pakaian berjenis T-Shirt, tokoh Iwan membuktikan bahwa kebutuhan sandang tokoh Iwan telah terpenuhi.

Nilai Vital

Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia sebagai sarana untuk melakukan aktivitas dan mencapai tujuan hidup. Nilai vital dapat berupa benda, kemampuan, keterampilan, kesempatan, maupun fasilitas yang membantu seseorang menjalankan kehidupannya.

“Setelah hampir setengah jam berjalan, kami duduk di salah satu sudut Washington Square Park, dekat New York University, menikmati hangat sinar matahari pagi. Di depan kami, beberapa mahasiswa duduk membaca buku pelajaran, novel, New York Times edisi akhir pekan, atau mendengarkan musik dari Ipod/Iphone mereka. Semua terlihat santai. Bahkan anjing-anjing yang bermain di dog park pun terasa menikmati akhir pekan ini.”(9S10A,2011:15)

Kutipan di atas menggambarkan adanya nilai vital yang digambarkan oleh mahasiswa yang sedang menggunakan Ipod/Iphone. Penggunaan Iphone sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai alat komunikasi. Iphone adalah salah satu benda yang sangat memudahkan manusia untuk berinteraksi dengan siapapun. Kedua barang tersebut juga digunakan sebagai sarana hiburan yang dapat membantu mengurangi rasa kelelahan, stres dan bosan.

“Setelah lulus dari Sekolah Rakyat di Malang, Bapak meneruskan sekolah di salah satu SMP Islam di Batu. Sepulang sekolah, bapak bekerja sebagai kenek mobil angkutan umum bersama suami Bu Agik, Pak Ucup. Tidak ada les bahasa Inggris, tidak ada tidur siang. Ia menelusuri jalanan di Kota Batu. Cerita ini kerap menghantuiku, bagaimana kalau sejarah itu terulang, bagaimana kalau aku harus meluangkan masa mudaku di atas angkot.” (9S10A, 2011:24)

Kutipan di atas menggambarkan adanya nilai vital yang tergambar melalui pekerjaan tokoh Bapak sebagai kenek mobil angkutan umum. Pekerjaan menjadi seorang kenek angkot bukan pekerjaan biasa. Dengan menjalani pekerjaan itu, tokoh Bapak telah membantu dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga demi mempertahankan keberlangsungan hidup keluarganya. Pekerjaan yang dilakukan oleh tokoh Bapak dapat dikatakan sebagai nilai vital karena telah membantu keluarga Iwan bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit.

Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian adalah nilai yang berkaitan dengan kebutuhan batin atau rohani manusia. Nilai kerohanian berhubungan dengan hal-hal yang memberikan makna, pedoman, dan ketenangan dalam kehidupan. dikutip dalam Setiadi E.M. & Usman K) mengatakan bahwa nilai kerohanian terbagi menjadi empat bagian seperti nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral dan nilai keagamaan.

Nilai Kebenaran: Nilai kebenaran adalah nilai yang berkaitan dengan kemampuan manusia untuk berpikir, memahami, dan menentukan sesuatu berdasarkan fakta, logika, serta pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

“Tak banyak kenangan indah dari masa kecilku di Batu, Malang. Tak banyak warna-warni yang muncul dari masa kecilku, dan tak banyak tawa yang bisa kuingat. Sampai saat ini, aku tidak bisa mengingat mainan apa yang pernah aku punya. Tidak ada boneka, tidak ada mobil-mobilan, dan tidak ada buku cerita....”(9S10A,2011:8)

Kutipan di atas menggambarkan adanya nilai kebenaran yang digambarkan oleh tokoh Iwan. Pada kutipan ini menggambarkan bahwa pada masa kecilnya, tokoh Iwan benar mengalami kondisi keterbatasan ekonomi secara nyata. Hal ini dibuktikan dengan Iwan yang tidak mempunyai mainan pada masa kecilnya. Nilai kebenaran yang terdapat di dalam kutipan di atas seringkali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Keindahan: Nilai keindahan adalah nilai yang berhubungan dengan rasa manusia dalam menghayati dan menghargai segala sesuatu yang dianggap indah sehingga dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan batin.

“ Di antara TV tua 14 inci, DVD player, dan tape sony, ruangan studio ini dihiasi satu topeng kulit dari Venesia, empat patung perunggu dari pasar bekas Chelsea, beberapa lilin dari Anthropologie, dan dua patung kayu kecil dari Indonesia. Tak ada potret keluarga disini, hanya tumpukan buku Dostoevsky atau majalah GQ edisi terbaru.”(9S10A,2011:12)

Kutipan di atas menggambarkan adanya nilai keindahan yang tergambar dari studio yang menjadi tempat tinggal tokoh Iwan di New York. Penataan ruangan studio yang dilakukan tokoh Iwan membuat ruangan tersebut terlihat memiliki unsur seni dan membuat ruangan menjadi cantik. Perpaduan berbagai benda yang terdapat di studio tokoh Iwan membuat ruangan tampak lebih indah, unik dan bernilai seni yang tinggi. Topeng Venesia adalah salah satu seni yang berasal dari Venesia, Italia. Topeng ini digunakan untuk karnaval Venesia yang berguna untuk menyembunyikan identitas dan status sosial pemakainya. Kemudian tokoh Iwan juga menyimpan lilin yang semakin membuat ruangan menjadi lebih hangat dan indah. Ruangan tersebut juga dihiasi oleh patung kecil yang berasal dari Indonesia yang menunjukkan unsur tradisional di dalam ruangan tersebut. Perpaduan antara dekorasi seni, unsur budaya dan penataan ruangan menciptakan ruangan yang nyaman dan menarik untuk di pandang.

Nilai Moral: Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan baik dan buruk yang menjadi pedoman seseorang dalam bersikap dan bertindak di tengah kehidupan bermasyarakat.

“Mbak Inan adalah pekerja keras. Hatinya selalu terketuk untuk melakukan sesuatu ketika mendung bergantung di atap rumah kami, ketika mobil angkot rusak, ketika kami telat membayar uang sekolah, atau ketika harus membeli buku-buku baru. Sejak SD dia sudah bisa berdagang kue-kue kecil dan ketika memasuki SMP, sepulang sekolah, dia bekerja di salah satu kios tetangga kami di Pasar Sayur Batu. Selama puasa Ramadhan, kakakku ini membuka warung darurat di pojok rumah kami. Dia berbuka puasa setelah warung daruratnya

sepi. Dia selalu berjuang dengan tangan kecilnya. Kegigihannya menjadi inspirasi kami.” (9S10A,2011:45)

Kutipan di atas menggambarkan nilai moral yang dilakukan oleh Mbak Inan untuk keluarganya. Sejak usia dini, bahkan ketika masih duduk di bangku Sekolah Dasar, Mbak Inan telah menunjukkan rasa tanggung jawab dan kepedulian yang luar biasa terhadap keluarganya. Ia dengan tulus membantu orangtuanya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tanpa mengeluh atau menuntut balasan. Meski usianya masih sangat muda, ia sudah ikut merasakan dan menanggung beban kesulitan hidup yang seharusnya bukan menjadi tanggung jawabnya. Mbak Inan tidak pernah memandang rendah pekerjaan apa pun yang bisa ia lakukan untuk membantu keluarganya, mulai dari membantu berjualan, mengurus pekerjaan rumah, hingga membantu adik-adiknya. Semangat pantang menyerah dan rasa cintanya kepada keluarga membuatnya terus berusaha memberikan yang terbaik. Tindakan Mbak Inan menjadi salah satu contoh nilai moral yang terlihat dari tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap keluarga dalam menghadapi kesulitan hidup yang terdapat di dalam keluarganya.

“....Selain berteman dengan buku-buku pelajaran, aku dan saudara-saudaraku juga mulai menggunakan tangan-tangan kecil kami untuk membantu meringankan beban keluarga untuk uang jajan sekolah, membeli alat-alat tulis, naik angkot, membeli Cwie Mie di Pasar Plastik atau ikut menonton bioskop bersama teman-teman sekolah.” (9S10A,2011:70)

Kutipan di atas menggambarkan nilai moral yang dilakukan oleh Iwan dan saudara-saudaranya. Sejak masih duduk di bangku SMP, Iwan bersama saudara-saudaranya sudah menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarga mereka. Mereka saling membantu untuk meringankan beban orang tua dengan cara mencari pekerjaan yang bisa mereka lakukan, meskipun pada usia yang masih muda. Tanpa merasa keberatan, mereka bekerja keras untuk mendapatkan uang sendiri dan mencukupi kebutuhan sekolah mereka, tanpa pernah meminta bantuan dari orang tua. Sikap mereka yang tidak menghamburkan uang untuk kesenangan pribadi, melainkan lebih mengutamakan kebutuhan penting, menunjukkan kedewasaan dan kepedulian mereka terhadap keluarga. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan rasa cinta dan kasih sayang yang tulus, tetapi juga nilai-nilai ketekunan, kemandirian, dan keikhlasan dalam berkontribusi untuk kebahagiaan keluarga. Dengan demikian, Iwan dan saudara-saudaranya memberikan contoh yang luar biasa tentang bagaimana saling membantu dapat meringankan beban orangtua mereka.

“Tak banyak furnitur di dalam ruang yang mempunyai fireplace mungil ini. Hanya ada dua lemari kayu setinggi sekitar setengah meter dan sebuah meja kayu kokoh tempat makan juga tempat kerjaku. Semuanya bekas milik Mbak Ati yang dikirim dari Indonesia ketika ia pindah ke New York. Berkat Mbak Ati aku bisa menginjakkan kaki di New York. Sebelumnya, kami bekerja di kantor yang sama. Selama tiga bulan pertama, aku tinggal di ruang tamu apartemennya. Tanpa uang sewa. Dan tepat setelah tiga bulan aku di sana, Mbak Ati meninggalkan New York. Aku membeli semua furniturnya.” (9S10A,2011:12)

Kutipan di atas menggambarkan nilai moral yang ditunjukkan oleh Mbak Ati ke Iwan. Mbak Nurati merupakan manajer di Departemen Customized Research. Berkat panggilan kerja dari Mbak Ati, Iwan dapat bekerja di New York. Meskipun tidak memiliki hubungan darah, Mbak Ati mau membantu Iwan ketika Iwan pertama kali bekerja di New York. Kepedulian dan saling membantu yang ditunjukkan oleh Mbak Ati kepada Iwan adalah salah satu nilai moral.

Nilai Keagamaan. Nilai keagamaan adalah nilai yang berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, dan kesadaran manusia untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini

menjadi pedoman bagi manusia dalam menentukan sikap dan perilaku agar sesuai dengan perintah Tuhan serta menjauhi segala larangan-Nya.

“Selain menemukan keindahan baru dalam puisi, aku juga mulai mempelajari agama lebih dalam. Perjalanan ke Bogor ini adalah salah satu perjalanan spiritual yang memperkuat masa mudaku, hidupku. Aku mulai rajin mengerjakan sholat lima waktu dan kadang sholat tahajud. Di tengah kerinduan yang dalam, aku menemukan kedamaian yang luas dalam sholat lima waktu, ada yang tersembuhkan dalam sholat tahajud. Doa-doa setelah sholat memberikan kekuatan baru untuk hidup sendiri di bogor ini. Aku mengunjungi ibu, bapak, kakek, nenek, dan saudara-saudaraku lewat setiap bulir airmata yang menetes setelah sholat.” (9S10A, 2011:109-110)

Kutipan di atas menggambarkan adanya nilai keagamaan yang tergambar dari sikap tokoh Iwan yang terlihat semakin mendekatkan dirinya kepada Tuhan melalui doa dan ibadah. Perilaku yang digambarkan oleh tokoh Iwan merupakan hubungan manusia dengan Tuhan yang diwujudkan melalui keimanan, ketakwaan serta ketenangan batin. Sholat lima waktu adalah kewajiban bagi umat Islam sedangkan sholat tahajud merupakan sholat sunah yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tokoh Iwan juga menjadikan doa sebagai sumber kekuatan di dalam hidupnya.

“Di kampus hijau ini nilai-nilai keagamaan dipegang begitu kuat, begitu dalam, begitu baru di depan mataku, yang tidak disiplin menjalankan ritual keagamaan sebelumnya. Aku sempat terkejut melihat tempat duduk yang terpisah antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, pengajian harian di tempat kos, rutusnya sholat Tahajud, membaca Al-Quran setelah sholat Maghrib sembari menunggu Isya, banyaknya organisasi mahasiswa Islam atau Kristen yang tak pernah aku ketahui sebelumnya, mahasiswa dengan celana di atas mata kaki, jenggot panjang, atau banyaknya mahasiswi berjilbab.” (9S10A, 2011:110)

Kutipan di atas menggambarkan adanya nilai keagamaan yang tergambar dari kampus Iwan yang menjunjung tinggi ajaran agama dalam aktivitas sehari-hari. Masyarakat kampus terlihat memiliki komitmen yang tinggi terhadap ajaran agama. Mereka menjalankan ibadah dan aturan agama secara disiplin dan berdasarkan kepercayaan masing-masing. Di kampus Iwan juga terlihat sering diadakan pengajian yang menjadi sarana untuk memperdalam ilmu agama dan memperkuat keimanan. Dalam kutipan ini juga menggambarkan adanya nilai toleransi dan saling menghargai dalam menjalankan ibadah sesuai agama yang dianut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kutipan di atas banyak mengandung nilai keagamaan berupa ketaatan beragama, pembinaan keimanan, toleransi dan saling menghargai antaragama. Lingkungan kampus yang menjunjung tinggi keagamaan menjadi tempat untuk tokoh memahami dan mendalami nilai-nilai agama di dalam kehidupan sehari-hari.

Resepsi Pembaca terhadap Nilai Sosial dalam Novel 9 Summers 10 Autumns

Resepsi Pembaca terhadap Nilai Material

Tokoh Iwan dan keluarganya digambarkan sebagai individu yang berusaha dalam pemenuhan kebutuhan material yang sangat penting sebagai penunjang keberlangsungan hidup mereka sehari-hari di tengah keterbatasan ekonomi yang terjadi dalam kehidupan mereka.

M.S (25 tahun, Mahasiswa) mengatakan: *“Penggambarnya rumah yang sederhana, pakaian yang apa adanya, dan makanan yang sederhana menunjukkan bahwa keluarga tokoh utama hidup dalam keterbatasan ekonomi.”*

Pernyataan tersebut, pembaca memahami bahwa tokoh Iwan dan keluarganya hidup dalam keterbatasan ekonomi. Melalui pernyataan tersebut, pembaca menunjukkan bahwa nilai material tidak selalu berkaitan dengan kemewahan atau kepemilikan harta yang banyak tetapi juga dapat mencerminkan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup sesuai kondisi yang dimiliki.

Resepsi Pembaca terhadap Nilai Vital

Pada resepsi, pembaca tidak memahami cerita secara umum, tetapi juga dapat menangkap makna yang lebih dalam yang terkandung dalam teks. Pemahaman yang mendalam tersebut, menunjukkan bahwa pembaca berhasil menangkap pesan-pesan yang tersirat maupun tersurat dalam karya sastra.

M.S, (25 tahun, Mahasiswa) mengatakan: *“Menurut saya, angkot tua milik Bapak itu sangat penting karena menjadi sumber penghasilan utama bagi keluarga mereka. Secara sosialnya, angkot itu melambangkan perjuangan dan kerja keras orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya.”*

Dalam pernyataan tersebut, pembaca menunjukkan bahwa ia dapat memahami makna yang lebih dalam terhadap angkot tua yang merupakan sebagai simbol perjuangan dan kerja keras orangtua dalam membesarkan serta memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Meskipun kondisi ekonomi keluarga tokoh Iwan terbatas dan menggunakan kendaraan yang sudah tua dalam mencari nafkah, tokoh Bapak tetap bekerja dengan penuh tanggung jawab demi kesejahteraan keluarga. Dapat disimpulkan bahwa resepsi dari informan di atas menunjukkan nilai vital tidak hanya terlihat dari fungsi suatu benda sebagai sarana penunjang kehidupan, tetapi juga makna dari perjuangan, ketekunan dan pengorbanan yang melekat pada penggunaan benda tersebut.

Resepsi Pembaca terhadap Nilai Kerohanian

Pembaca menilai bahwa nilai kerohanian tidak terlihat berdasarkan tindakan tokoh dalam menghadapi permasalahan hidup, tetapi juga dari cara tokoh dalam mempertahankan prinsip, menunjukkan kejujuran, bertanggung jawab dan memiliki kepercayaan kepada Tuhan.

M.S (25 tahun, Mahasiswa) mengatakan: *“Menurut saya, bentuk nilai kerohanian yang paling terlihat dalam novel adalah sikap bersyukur tokoh utama dan keluarganya meskipun hidup dalam keterbatasan ekonomi.”*

P.H (24 tahun, Pembaca Novel) mengatakan: *“Nilai kerohanian yang paling menonjol adalah kasih sayang dan dukungan keluarga yang selalu diberikan kepada tokoh utama dalam menghadapi kesulitan hidup.”*

Pernyataan di atas, pembaca memiliki pemahaman yang beragam terhadap nilai kerohanian yang terdapat pada novel 9 Summers 10 Autumns karya Iwan Setyawan. M.S memahami bahwa nilai kerohanian yang terdapat dalam novel 9 Summers 10 Autumns karya Iwan Setyawan tergambar melalui sikap yang selalu bersyukur yang digambarkan oleh tokoh utama Iwan dan keluarganya dalam menerima dan menghadapi segala cobaan yang terjadi pada keluarga mereka. Meskipun dalam keterbatasan ekonomi, mereka tetap menerima keadaan dengan lapang dada dan tidak kehilangan rasa syukur atas apa yang mereka miliki. Informan P.H memahami bahwa nilai kerohanian yang terdapat pada novel terlihat dalam peran keluarga serta dukungan yang selalu menyertai dalam kehidupan tokoh utama. Bagi Iwan, dukungan yang diberikan oleh keluarganya merupakan sumber kekuatan yang membantu ia untuk tetap bertahan untuk menghadapi kesulitan dan tantangan hidup.

Kesimpulan

Kutipan-kutipan yang terdapat di dalam novel 9 Summers 10 Autumns karya Iwan Setyawan banyak mengandung nilai-nilai sosial berdasarkan teori Notonagoro. Para pembaca juga dapat memahami dengan positif terkait nilai-nilai sosial yang terdapat pada novel. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan nilai-nilai sosial serta pemaknaan mendalam pembaca terhadap nilai sosial yang terdapat pada novel 9 Summers 10 Autumns karya Iwan Setyawan. Berdasarkan hasil analisis data, dapat diperoleh bahwa novel 9 summers 10 autumns karya Iwan Setyawan mengandung nilai sosial seperti nilai material, nilai vital, nilai kerohanian yang mencakup nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral, dan nilai keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan data sebanyak 47 data yang mengandung nilai-nilai sosial terdiri dari 16 nilai material, 6 nilai vital, 25 nilai keagamaan yang terkandung dalam novel tersebut. Melalui resepsi pembaca, dapat terlihat para pembaca dapat memahami dengan baik dan positif terkait nilai-nilai sosial sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang ada pada novel 9 Summers 10 Autumns karya Iwan Setyawan.

Penelitian ini hanya berfokus pada novel 9 Summers 10 Autumns karya Iwan Setyawan sehingga hasil penelitian belum dapat diberlakukan secara umum pada karya sastra lain yang memiliki karakteristik berbeda. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Notonagoro sehingga pembahasan terbatas pada nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian tanpa menggunakan teori nilai sosial lainnya. Data resepsi pembaca ditemukan melalui wawancara dengan jumlah informan yang terbatas sehingga hasil yang diperoleh belum sepenuhnya mewakili beragam tanggapan pembaca terhadap nilai-nilai sosial yang ditemukan. Selain itu tanggapan dari informan dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, serta sudut pandang masing-masing sehingga memungkinkan adanya perbedaan pemaknaan terhadap nilai-nilai sosial yang ditemukan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih banyak karya sastra, menggunakan teori berdasarkan pandangan ahli lainnya, serta menggunakan informan yang lebih luas agar menghasilkan temuan yang lebih mendalam.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Annisa, K., Nasution, I., & Marsella, E. (2024). Nilai-nilai sosial dalam novel Garis Waktu karya Fiersa Besari: Pendekatan sosiologi sastra. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 13949–13960. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14365>
- Arohmah, H., Wardani, N. E., & Suryanto, E. (2018). Kepribadian tokoh utama novel 9 Summers 10 Autumns karya Iwan Setyawan. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1) <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i1.37709>
- B., P. A., & Tamsin, A. C. (2022). Nilai-nilai budaya dalam novel 9 Summers 10 Autumns karya Iwan Setyawan dan implikasi terhadap pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1).
- Bump, J. F. A. (2022). The value of literature, today and tomorrow. *Literature*, 2(1), 1–25. <https://doi.org/10.3390/literature2010001>

- Djauhari, A., Malabar, S., & Masie, S. R. (2023). Resepsi pembaca terhadap novel Bercinta dalam Tahajjudku karya Anshela. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(3), 987–996. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1194>
- Harahap, A. S., & Muliatik, S. (2023). Social values in the novel Sunset with Rosie by Tere Liye. *Lambung Aksara*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.47662/lumra.v4i1.685>
- Irawan, D., & Azhar, Z. N. (2024). Moral values and social values in the novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran by Mashdar Zainal as an effort to select learning materials for literary appreciation. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 5(6), 1552–1565. <https://doi.org/10.59141/jiss.v5i06.1170>
- Junita, S., Fitrah, Y., & Nurfadilah. (2026). Nilai-nilai sosial dalam novel Rumah Tanpa Cahaya karya Regita Lenn Liu. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.9650>
- Mushoffa, Z., Mulyono, M., & Qomariyah, U. (2025). Kajian Struktural Dan Nilai Pendidikan Pada Naskah Drama “A.Y.O.!” Karya Puntung CM Pudjadi. *Jurnal Dieksis ID*, 5(1), 31–46. <https://doi.org/10.54065/dieksis.5.1.2025.683>
- Nurizkiawan, I., Arifin, Z., & Tjitrosoemarto, S. (2024). Kepribadian tokoh utama dan nilai sosial dalam novel 9 Summers 10 Autumns karya Iwan Setyawan. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), 280–293. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v7i2.22636>
- Nurjamil, S. A., Munir, S., & Noviadi, A. (2025). Nilai sosial dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 146–154. <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v9i1.15590>
- Rahmawati, I., Rukiyah, & Falah, F. (2022). Wujud nilai moral dalam novel Sunset Bersama Rosie karya Tere Liye: Kajian sosiologi sastra. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 17(1), 92–101. <https://doi.org/10.14710/nusa.17.1.92-101>
- Ridwan, A., & Karmila, R. (2025). The role of mother in education as reflected Iwan Setyawan’s novel 9 Summers 10 Autumns. *International Journal of Educational Evaluation and Policy Analysis*, 2(3), 10–16. <https://doi.org/10.62951/ijeepa.v2i3.354>
- Rohimah, S. (2023). Analisis nilai pendidikan karakter novel “Orang-Orang Biasa” karya Andrea Hirata dan pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia di SMA. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 2(3), 9–16. <https://doi.org/10.572349/sabda.v2i3.1359>
- Sakinah, N., Kamiri, & Anggraini, N. (2022). Analisis nilai moral dalam novel Balada Gimpul karya Langit Kresna Hariadi. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.30998/jh.v6i2.1441>
- Saputra, W. J., & Shomary, S. (2021). Analisis nilai sosial dalam novel Setelah Dia Pergi karya Dedy Chandra. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2021.6275>
- Saputri, A. R., & Solihati, N. (2024). Karakter tokoh utama dalam novel 9 Summers 10 Autumns karya Iwan Setyawan (kajian psikoanalisis). *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 128–137. <https://doi.org/10.24853/pl.7.2.128-137>
- Sembiring, J. T., Pratiwi, W. D., & Syafroni, R. N. (2025). Analisis nilai sosial dalam novel Nonik Jamu karya Rina Suryakusuma sebagai rekomendasi bahan ajar pada pembelajaran

sastra di SMA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30689>

- Syamsinar, S., Hasby, M., & Hermini, H. (2023). Strategi Penerjemah sebagai Mediator Budaya dalam Menerjemahkan Novel Indonesia ke Bahasa Inggris. *Jurnal Dieksis ID*, 3(2), 142–150. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.2.2023.350>
- Umam, A. K., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). Interaksi dan nilai sosial dalam novel Bumi karya Tere Liye. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(1). <https://doi.org/10.37304/enggang.v5i1.10395>
- Wulan, D. A. (2025). Nilai sosial dalam novel Bukan Pasar Malam dan peranannya terhadap pendidikan karakter masyarakat. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 7(1). <https://doi.org/10.26555/jg.v7i1.11381>
- Zaid, M., Alam, A. Z. I., & Alam, A. A. F. (2023). Nilai-Nilai Kemanusiaan melalui Puisi Maya Angelou (Pesan Moral Berbasis Karya Sastra). *Jurnal Dieksis ID*, 3(2), 151–159. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.2.2023.348>